

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa literatur penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain :

1.1.2 Penelitian yang dilakukan M. Khoerul Absor dengan judul “ Pengaruh

Pendidikan Shalat pada Masa Kanak-kanak dalam Keluarga Terhadap

Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII MTsN Kendal“.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat siswa

dipengaruhi oleh pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam

keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama anak yang

memberikan pendidikan shalat. Apabila keluarga tidak memberikan

pendidikan shalat kepada anak-anaknya pada masa kanak-kanak, maka

ketika dewasa mereka akan kurang disiplin dalam melaksanakan shalat

lima waktu.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun Fawaid dengan judul “Nilai

Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap ayat-ayat tentang

shalat di dalam Al Qur’an)“.

Dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah surat Al Ankabut: 45 , An-Nisa: 103 dan Surat Thoha: 132.

Penelitian ini menaksirkan ayat-ayat Al Qur’an yang memaparkan

segala aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut serta menerangkan

makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

2.1.3 Penelitian yang ditulis Arif Rahman Hakim dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang“. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ibadah shalat yang dilakukan dengan baik dan benar, pasti akan membuat seseorang semakin baik akhlaknya, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk mempermudah pembaca maka penulis membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya, sebagai berikut :

NO	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	M.Khoirul Abshor mahasiswa Institut Agama Islam Negri Wali Songo Semarang tahun 2008 yang berjudul “ <i>Pengaruh Pendidikan Shalat pada Masa Kanak-kanak dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII MTsN Kendal</i> “	-Meneliti pengaruh shalat terhadap pembentukan akhlak -Menggunakan metode kuantitatif	-Tempat penelitian -Objek penelitian -Rumusan masalah

2	Khomsatul Fawaid mahasiswa Institut Agama Islam Negri Wali Songo Semarang 2009 yang berjudul “ <i>Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap ayat-ayat tentang shalat di dalam Al Qur’an)</i> ”	-Meneliti tentang akhlak dan shalat	-Studi analisis -Menggunakan metode kualitatif
3	Arif Rahman Hakim mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008 yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang”	-Meneliti tentang pengaruh shalat terhadap akhlak -Menggunakan metode kuantitatif	-Objek dan tempat penelitian -Rumusan masalah

Dari beberapa kajian ilmiah yang penulis telusuri, maka ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya di antaranya obyek penelitian dan kajian yang mana dalam penelitian nanti, peneliti akan berusaha mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai hikmah di dalam shalat yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlaqul karimah seseorang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tentang Shalat

2.2.1.1 Pengertian Shalat

Pengertian shalat secara etimologi berasal dari bahasa arab “*ash sholatu*” yang artinya do’a¹. Menurut A. Hasan, Bigha, M. bin Qasim Asy Syafi’I, dan Rajid shalat juga diartikan sebagai do’a dalam bahasa arab. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah : 103

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya : “.....Dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.....”²

Sedangkan pengertian shalat menurut terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

a. Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy

Para fukaha (ahli fiqih) telah menetapkan pengertian shalat secara terminology yaitu :

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَمُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya : “Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang diawali (dibuka) dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”³

¹ Muhammad Yunus, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, PT.Hida Karya Agung, Jakarta, Hlm.

² Departemen Agama RI , *Op.Cit*,Hlm. 203

b. Wahbah Azzuhaili

Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁴.

c. Sulaiman Rasyid

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang di tentukan⁵.

d. Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi

Shalat adalah hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan bersifat langsung tanpa perantara dari siapapun⁶

Dari beberapa pendapat ahli diatas baik secara etimologi maupun secara terminologi maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan shalat adalah pengikat hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhan-Nya dengan tujuan mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah melalui do'a yang disertai ucapan dan perbuatan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

³ Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy, 2000, *Pedoman Shalat*, PT. Pustaka Riski, Semarang, Hlm. 62

⁴ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, 2010, *Fiqih Islam Waadillatuhu*, Gema Insani, Jakarta, Hlm. 541

⁵ Sulaiman Rasyid, 2005, *Fiqih Islam cet. ke-8*, Sinar Baru Albesindo, Yogyakarta, Hlm . 53

⁶ Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi, 2001, *Malang Nian Orang Yang Tidak Shala*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, Hlm. 17

2.2.1.2 Dasar Hukum Shalat

Shalat yang menjadi kewajiban seorang muslim merupakan ibadah pertamakali yang diwajibkan oleh Allah kepada umat islam. Shalat juga harus dilaksanakan di waktu-waktu tertentu melalui syarat, rukun shalat yang telah diatur dalam syariat ajaran islam. Shalat merupakan upacara yang utama yang dilakukan untuk menerangkan hajat (do'a) pada Tuhan yang disembah dan rasa kebesaran Allah SWT, yang mempengaruhi jiwa.

Adapun dasar hukum yang mewajibkan shalat antara lain :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya : “ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' “. (QS. Al Baqarah : 43)⁷

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan keji dan munkar)*” (QS. Al Ankabut : 45)⁸

فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Artinya : *Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu*

⁷ Departemen Agama RI , *Op.Cit*, Hlm. 6

⁸ *Ibid*. Hlm. 401

yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa' : 103)⁹

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(QS. Luqman : 17)¹⁰

Shalat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang mempunyai tujuan pokok. Tujuan pokok ibadah adalah menghadap dzat tunggal yang disembah. Maka shalat asal disyaratkannya ialah tunduk kepada Allah swt dengan ikhlas menghadap kepadanya, meletakkan diri sebagai hamba yang rendah dan kecil di hadapannya dengan mengingatkan jiwa agar selalu ingat kepada Allah swt.

Al Qur'an telah membedakan ibadah shalat dari segala bentuk peribadatan yang lainnya dengan mewajibkannya atas semua muslim mukallaf dalam keadaan apapun. Ibadah shalat adalah kewajiban yang hakiki kepada muslim mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan, kaya

⁹ *Opcit.* Hlm. 95

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 412

atau miskin, musafir yang dalam keadaan aman atau terancam pun tetap saja terkena kewajiban melaksanakannya.

Hukum wajibnya shalat bagi seorang muslim diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah dan Hambaliyah. Mereka sepakat menetapkan bahwa, yang dikatakan wajib ialah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.¹¹

2.2.1.3 Syarat, Rukun, dan Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Sebagaimana kita ketahui bahwa amalan ibdah dalam ajaran islam pasti ada aturan-aturan yang harus dipenuhi. Shalat adalah salah satu bentuk amalan wajib yang juga ada aturan-aturan yang harus dipenuhi. Yakni yang dimaksud aturan tersebut adalah syarat syah shalat dan rukun shalat. Setelah mengetahui aturan-aturan shalat yang wajib dilaksanakan agar shalat kita bias mencontoh seperti shalatnya rosulullah sebagai mana Dalam sebuah kitab hadist Bulughul Marom, dalam bab sifat Shalat hadis nomor 346, dari Malik Bin Huwairits, yang diriwayatkan Imam Bukhori, Rosulullah bersabda :

¹¹ Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy, *Op. Cit.* Hlm. 583

Artinya : Dari Huwairist, Ia berkata, Rasulullah telah bersabda" Shalat kalian sebagaimana shalat Saya(Rasulullah)'. Diriwayatkan dia oleh Bukhari.¹²

Dengan mengetahui persyaratan dan rukun shalat diharapkan tujuan dan hikmah shalat bias tercapai, sehingga pelakunya mendapatkan ketenangan batin dan akhlaqnya semakin baik serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Adapun syarat dan rukun shalat yang harus dipenuhi, dengan ketentuan apabila salah satu dari syarat dan rukun tidak terpenuhi maka shalatnya bias batal atau tidak sah. Syarat dan rukun shalat sebagai berikut:

a. Syarat-syarat syah shalat

Adapun syarat-syarat syahnya shalat adalah sebagai berikut : 1) Islam; 2) Baligh dan berakal; 3)Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat dari najis; 4)Mengetahui waktu masuknya shalat; 5)Suci dari hadas kecil dan besar; 6)Menutup aurot; 7)Menghadap kiblat; 8)Mengetahui mana yang rukun dan sunnah¹³

b. Rukun-rukun shalat

Adapun uraian rukun-rukun shalat adalah 1)Niat; 2)Takbirotul ikhrom; 3)Berdiri tegak bagi yang mampu;

¹² <http://masbronur.blogspot.com/2017/05/belajar-sholat-seperti-tuntunan.html> , 20/Des/2018, pukul 08:30

¹³ Moh. Rifa'I, 2003, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, CV Toha Putra, Semarang. Hlm. 35

4) Membaca al-fatihah; 5) Ruku; 6) I'tidal; 7) Sujud; 8) Duduk diantara dua sujud; 9) Duduk tasyahud akhir; 10) Membaca tasyahud akhir; 11) Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir; 12) Membaca salam; 13) Tertib ¹⁴

c. Hal-hal yang membatalkan shalat

- 1) Makan dan minum dengan sengaja, maksudnya makan dan minum dengan sengaja yakni mengunyah makan yang tersisa di mulut.
- 2) Berbicara dengan sengaja bukan untuk kemaslahatan shalat
- 3) Meninggalkan satu syarat dan rukun dengan sengaja tanpa ada udzur
- 4) Tertawa dalam shalat
- 5) Berhadas
- 6) Terbukanya aurat
- 7) Berniat memutuskan shalat
- 8) Bergerak lebih dari tiga kali berturut-turut ¹⁵

2.2.1.4 Tujuan dan Hikmah Shalat

Tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan pri-kemanusiaan dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup

¹⁴ *Opcit Hlm. 36*

¹⁵ Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat...*Hlm. 183-184

komunikasi dengan Allah swt. Ucapan salam adalah permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, baik yang ada di depan kita ataupun tidak dan ucapan sebagai pernyataan kemanusiaan serta solidaritas sosial. Dengan demikian shalat diawali dengan takbir sebagai pernyataan hubungan dengan Allah swt. dan diakhiri dengan salam sebagai pernyataan hubungan dengan sesama manusia.

Allah memerintahkan shalat kepada manusia tentulah ada tujuannya. Tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.¹⁶ Sebelum melaksanakan shalat hendaknya terlebih dahulu kita ketahui apa sebenarnya tujuannya shalat itu. Adapun tujuan shalat itu adalah:

- a. Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- c. Mengingat Allah akan menghindarkan kita dari segala bentuk kemalasan dan kelesuan, serta rasa tidak tenang dan ketakutan saat melakukan kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan

¹⁶ Rafiu.udin dan Almi Zainudin, 2004, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Shalat*, Restu Ilahi, Jakarta, Hlm. 67.

kewajiban Mengingat Allah akan menghapus dan menjauhkan kecemasan dan ketakutan.

- d. Supaya manusia terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar, yang akan mendatangkan kehancuran

Diwajibkannya shalat pasti mempunyai hikmah dalam keagamaan, pendidikan, individu dan masyarakat. Di antara hikmah shalat adalah sebagai berikut :

1. Secara individu, shalat menjadikan seseorang dekat dengan Tuhan-Nya, karena shalat bukan hanya ibadah fisik yang dengan himpunan dzikir dan tat disiplin, namun didalamnya terkandung hubungan batin antara seorang hamba dan Khaloq-Nya.
2. Secara sosial, shalat dapat menjadikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat, karena shalat mendidik pelakunya untuk disiplin, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.
3. Shalat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, serta menuntunya ke jalan yang lurus. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. Al Ankabut ayat 45.
4. Shalat akan mendatangkan rahmat Allah, sehingga sehingga apa yang diinginkan pelakunya dapat dicapai dengan mudah.

Sebagaimana kata Imam Ja'far Sadiq :

Tatkala seorang berdiri melaksanakan shalat, rahmat Allah dari langit akan turun kepadanya dan malaikat mengelilinginya seraya

*mengatakan ; “ Jika orang yang shalat ini mengetahui nilai shalat, maka Ia tidak mungkin akan meninggalkan shalat ”.*¹⁷

5. Shalat dapat menyelesaikan segala kesulitan duniawi yang dihadapi manusia, karena shalat adalah sarana mengadu seorang hamba kepada Tuhan-Nya untuk memohon pertolongan dan petunjuk-Nya.
6. Shalat dapat menghapus dosa kecil yang ada pada manusia, dan menjadikan mereka mendapat ampunan dari Allah serta menyingkirkan kegelapan yang ada pada hati manusia dan menggantinya dengan cahaya yang terang benderang. Imam Ja'far Sadiq berkata :

*Barang siapa ia melaksanakan shalat dua rakaat, ia mengerti (memahami) apa yang di abaca dalam shalat, dan jika telah selesai melakukan shalat dan terdapat dosa, maka Allah akan mengampuni.*¹⁸
7. Memupuk rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan. Dalam ajaran islam shalat lebih utama dikerjakan dimasjid. Dengan berkumpulnya banyak orang makan akan memupuk rasa solidaritas dalam hubungan di masyarakat.
8. Melatih konsentrasi, Shalat yang dilakukan dengan khusyu' maka akan melatih untuk konsentrasi pikiran, perasaan kemauan hatinya dipusatkan hanya kepada Allah.¹⁹

2.2.1.5 Bacaan dan Gerakan Shalat

¹⁷ Mustafa Khalil, 2004, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Pustaka Zahra, Jakarta, cet 1. Hlm.

¹⁸ *Ibid Hlm.. 121*

¹⁹ Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat...*Hlm. 99

Bila kamu hendak melaksanakan shalat, maka bacalah : “Alla-hu Akbar (1) dengan niat ikhlas niatmu karena Allah (2) seraya mengangkat kedua tanganmu sejurus dengan bahu, mensejajarkan ibu jarimu dengan daun telinga (3) letakkan tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu diatas dadamu (4) lalu bacalah doa iftitah ;

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Yang artinya : Ya Allah, jauhkanlah aku daripada kesalahan dan dosa sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala kesalahan dan dosa sebagaimana bersahnya kain putih dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah segala kesalahanku dengan air, salju dan air embun sebersih-bersihnya (5). Kemudian berdo'a mohon perlindungan dengan membaca ; (6) *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ* dan membaca: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* (7). Lalu membaca surat Fatihah (8) dan berdoalah sesudah itu: “*Amin*” (9) Kemudian bacalah salah satu surat daripada Quran (10) dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan – lahan (11). Kemudian angkatlah kedua belah tanganmu seperti dalam takbir permulaan (12) lalu ruku'lah (13) dengan bertakbir (14) seraya melempangkan (meratakan) punggungmu dengan lehermu, memegang lututmu dengan kedua belah tanganmu (15), Sementara itu berdo'a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(16) kemudian angkatlah kepala untuk I'tidal (17) dengan mengangkat kedua belah tanganmu seperti dalam takbirotul ihram dan berdo'alah:

رَبَّنَا وَوَلَكَ الْحَمْدُ (18). Lalu sudujlah (19) dengan bertakbir (20) letakkan

kedua lututmu dan jari kakimu diatas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan hidungmu (21) dengan menghadapkan ujung jari kakimu kearah Qiblat serta merenggangkan tanganmu daripada kedua lambungmu dengan mengangkat sikumu (22). Dalam bersujud itu hendaklah berdo'a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(23). Lalu angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah tenang dengan berdo'a: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

(24) lalu sujud kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca do'a seperti dalam sujud yang pertama. Kemudian angkatlah kepalamu dengan takbir (25) dan duduklah sebentar, lalu berdiri untuk raka'at yang kedua dengan menekankan tangan pada tanah (26). Dan kerjakan dalam raka'at kedua ini sebagaimana raka'at pertama, hanya tidak membaca do'a *iftitah*(27).

Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah diatas kaki kirimu dan tumpukkan kaki kananmu serta letakkan kedua tanganmu diatas kedua lututmu. Julurkan jari-jari tangan kirimu sedang tangan kananmu menggenggamkan jari kelingking, jari manis, dan jari telunjukmu dan

sentuhlah ibu jari pada jari tengah (30). Duduk ini bukan raka'at akhir. Adapun duduk raka'at akhir caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpukan pantatmu (31). Dan bacalah tasyahud begini:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

(32) lalu bacalah shalawat pada Nabi saw:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

(33). Kemudian berdoalah sekehendak hatimu yang lebih pendek daripada do'a dalam tasyahud akhir(34). Kemudian berdirilah untuk raka'at ketiga kalau shalamu tiga atau empat raka'at, dengan takbir mengangkat tanganmu (35) dan kerjakan seperti raka'at kedua hanya saja kamu cukup membaca Fatihah saja (36) Dan sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahud serta shalawat terhadap Nabi saw. Lalu berdoa mohon perlindungan dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ,
وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

(37). Kemudian bersalamlah dengan berpaling kekanan dan kekiri sampai terlihat pipi kanamu dan yang kedua sampai terlihat pipi kirimu oleh orang yang dibelakangmu (38) sambil membaca: *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* (39).²⁰

2.2.2 Teori Tentang Akhlak Al-Karimah

2.2.2.1 Pengertian Akhlak

Yang dimaksud dengan Akhlak (moral) adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa²¹. Menurut Imam Abu Hamid Al Ghazali kata *al-khalq* “fisik” dan *al-khuluq* “akhlak” adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khuluq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya²². Bahkan Socrates, *mu’assisul falsafah al akhlâqiyyah*, berkeyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih penting bagi manusia daripada mendidik akhlaknya sebelum berbicara masalah yang lainnya. (*annahu I’taqada anna lâ syai’a ahammu lil insâni min tahdzîbi akhlâqihî qablal khaudhi fimâ warâ’a dzâlîka*)²³.

²⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015, *Himpunan Putusan Tarjih*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, Hlm. 78

²¹ Mahmud, Ali Abdul Halim, 2004, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta. Hlm. 26-27

²² *ibid*, Hlm. 28

²³ Saintlânâ, 2007, *Târîkhul Madzâhib al Falsafiyah*, Juz I, hlm. 174 dalam *al Falsafah al Akhlâqiyyah al Aflâthûniyyah ‘inda Mufakkiril Islâmî*, Dr. Nâjî at Takrîtî, Darul Andalus, Beirut, Hlm.17.

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh para ahli, akhlaq didefinisikan sebagai berikut :

- a. Imam Al Ghozali dalam kitabnya *Ikhyā Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Rosihan Anwar Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- b. Ibnu Miskaweh dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'raq*, akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu²⁴.
- c. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu²⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah sifat seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

2.2.2.2 Sumber Ajaran dan Tujuan Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al Qur'an dan Hadits. Tingkah laku nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat

²⁴ Rosihan Anwar, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung. Hlm. 13

²⁵ M. Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Amzah, Jakarta.

manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam Al Qur'an Surat al Ahzab ayat 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Adapun tujuan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadits. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu dengan cara yang halal. Adapula yang meletakkan ketinggian akhlak pada kedudukan dan tindakan ke arah kebijaksanaan.

Al Ghozali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi yang bersumber pada empat macam kebaikan, yaitu :²⁶
a)Kebaikan jiwa; b)Kebaikan dan keutamaan badan; c)Kebaikan eksternal; d)Kebaikan bimbingan

2.2.2.3 Ruang Lingkup Akhlak

²⁶ M. Yatimin Abdullah *Op. Cit*, Hlm. 10-11

Ruang lingkup akhlak sangat komprehensif mencakup akhlak kepada Kholiq, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.²⁷

- a. Akhlak kepada kholiq antara lain mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, bertawakkal, berdoa dengan khusyu' dan bersyukur kepada Allah.
- b. Akhlak kepada sesama manusia antara lain mempererat ukhuwah, tolong menolong dan bermusyawarah.
- c. Akhlak terhadap lingkungan. Akhlak ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai kholifah di bumi, yaitu melestarikan dan memelihara dengan baik.

2.2.2.4 Cir-ciri Akhlak Al-Karimah

Ada dua penggolongan akhlak, yaitu akhlaqul karimah atau mahmudah dan akhlaqul madzmumah. Akhlaqul karimah adalah akhlak yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam, sedangkan akhlaqul madzmumah adalah akhlak yang tidak baik.

Adapaun kriteria-kriteria akhlak yang baik (akhlakul karimah) di antaranya :²⁸

- a. Patuh atau taat

²⁷ *Ibid*, Hlm. 201-208

²⁸ Chotibul Umam, 1997, *Aqidah Akhlak*, PT. Menara Kudus, Semarang. Hlm . 17

Umat Islam wajib patuh dan taat kepada Allah swt di mana saja berada, begitu pula dengan melaksanakan ibadah shalat, bila waktunya telah tiba, maka diwajibkan melaksanakannya dalam keadaan bagaimanapun.

b. Sabar

Kesabaran mengandung usaha dengan bersungguh-sungguh menghindari segala rintangan dengan berdoa dan berserah diri kepada Allah swt tanpa putus asa. Oleh karena itu orang yang melaksanakan ibadah shalat dituntut untuk selalu bersikap sabar.

c. Disiplin

Shalat mengajarkan kedisiplinan kepada para pelakunya, di mana seorang muslim akan mengerjakan ibadah shalat lima kali dalam sehari sesuai waktu yang telah ditentukan, maka orang yang selalu mengerjakan ibadah shalat tepat waktu diharapkan akan berdisiplin dalam menjalani kehidupannya.

d. Rendah Hati

Orang yang rendah hati tidak suka memperlihatkan kebaikan dirinya. Ibadah shalat yang kita lakukan mengajarkan kita untuk selalu bersikap rendah hati, sehingga menjadi insan yang taqwa dan dapat bermsyaraat dengan baik.

Al Ghozali menjelaskan empat pokok ciri-ciri akhlak yang baik, yaitu :²⁹

- a. Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang baik. Beliau memandang hikmah harus dimiliki seseorang untuk mencapai kebenaran dan terlepas dari kesalahan untuk semua hal.
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan amarah dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan nafsunya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberikan haknya sesuai dengan fitrahnya.

2.2.2.5 Pola Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.

²⁹ *Ibid*, Hlm. 40-41

Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (ghair muktasabah). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Adapun pola-pola yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak adalah:

a. Insting dan Naluri

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah)³⁰. Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut James insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, antara lain:

1) Naluri Makan

Begitu manusia lahir telah memiliki hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan mehisap air susu ibunya tanpa diajari lagi.

³⁰ Zahrudin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm. 93

2) Naluri Berjodoh

Laki-laki menginginkan wanita, dan wanita menginginkan laki – laki.

3) Naluri keibukbapakan

Ta'biat kecintaan orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya.

4) Naluri Berjuang

Ta'biat manusia yang selalu mempertahankan dirinya, dari gangguan dan tantangan, jika seseorang diserang oleh musuh, maka ia akan membela dirinya.

Ta'biat manusia yang merindukan Penciptanya yang memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam naluri beragama.³¹

1) Pola Dasar Bawaan

Secara individu kepribadian Muslim mencerminkan cirri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan factor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan

³¹ Deswita, 2010, *Akhlak Tasawuf*, STAIN Batusangkar Press, Batusangkar. Hlm. 92

cirri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.

a) Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan manusia merupakan apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan ada dua macam yaitu:

- 1) Lingkungan alam
- 2) Lingkungan pergaulan
- 3) Kebiasaan

Adat / kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.³² Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya di ulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecendrungan hati terhadapnya.

Dalam dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran “AKHLAK”, maka memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya(Tuhan).

³² Deswita, *Ibid*, Hlm. 93

Dengan demikian , strategis sekali dikalangan pendidiki dijadikan pusat perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.

Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberikan wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya, ke hal yang baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan berusaha terus menerus, pengajar hendaknya melakukan pendekatan psikologis.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang, inilah suatu keburukan dalam pendidikan. Tetapi sebaliknya, apabila materinya baik dan benar setidaknya siswa akan terkesan dalam sanubari pribadinya. Bekas materi itu akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar. Penguasaan metodologis pengajaran yang dilakukan pendidik juga akan berperan aktif dalam mempengaruhi akhlak siswa.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing – masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicarannya, pandai pemikirannya

dan sebagainya. Kondisi kepribadian anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu, dengan anak lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak

2.2.2.6 Dorongan Berakhlak Pada Manusia

Akhlak manusia terbentuk karena adanya dorongan tertentu. Yang mendorong manusia melakukan perbuatan adalah sebagai berikut.

a. Persepsi

- 1) Jalaludin Rakhmat (1998: 51) mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- 2) Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Dengan pandangan Ruch tersebut, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses berfikir yang membutuhkan pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.

3) Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

4) Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa terbentuknya akhlak manusia didorong oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya³³. Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukan diterima oleh akal dan hatinya, akhlaknya akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

Dalam kehidupan professional, akhlak manusia yang dibentuk oleh persepsinya tentang objek yang dimaksudkan adalah perbuatan yang sesuai dengan keterampilan dan kecakapan. Pengetahuan sangat penting dalam mendukung akhlaknya sehingga bentuk-bentuk akhlaknya mengikuti kehendak naluri dan kecerdasannya, tanpa ada campur tangan pihak luar.

Dari pemaparan diatas dapat penulis tarik benang merah bahwa shalat adalah ibadah yang sangat utama dan sangat baik untuk pembentukan akhlak. Dimana dalam shalat ada hikmah yang begitu

³³ Beni Ahmad dan Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, Hlm. 263

luar biasa, diantaranya bacaannya yang mengandung do'a-do'a dalam kehidupan yang cenderung membentuk manusia menjadi lebih berakhlak dan gerakan-gerakan shalat juga sudah banyak yang meneliti membawa hikmah yang luar biasa bagi kesehatan. Yang kalau dicermati dan dihayati lebih mendalam lagi maka akan membentuk persepsi seseorang yang melakukan shalat menjadi persepsi yang sangat baik. Dengan memahami gerakan dan bacaan shalat dengan baik maka akan timbul dari seseorang persepsi yang baik juga. Dalam hal ini persepsi itu adalah persepsi pembentukan akhlak pada manusia.

b.Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relative permanen pada perilaku yang disebabkan oleh berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan³⁴. Belajar juga merupakan proses menukar dan mengisi pengalaman dan ilmu pengetahuan secara teratur dan kesinambungan.

Dalam belajar, terdapat proses pelatihan melakukan perbuatan tertentu, dan pemberian ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang lebih banyak mengisi kekosongan jiwa orang yang diajar. Belajar adalah kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas. Timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi

³⁴ Ibid Hlm.264

yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar adalah proses memperoleh motivasi, kebiasaan, dan tingkah laku yang dilakukan secara instruksional.(syaiful Bahri 2002: 22).

Dengan proses belajar itulah, manusia berakhlak. Jadi, akhlak manusia dipengaruhi oleh pengalamn-pengalamn dalam belajar, dalam hal ini adalah shalat. Kedua orangtuanya bertanggung jawab mengarkan tentang shalat dan mendidik anaknya sejak balita.

Dengan dua komponen penting, yaitu persepsi dan belajar, manusia mengembangkan kebudayaan yang berbentuk tingkah laku dan pola pikir. Akan tetapi, sepanjang proses belajar dan pengembangan pola pikir itu berjalan, pengaruh kejiwaan tidak pernah berhenti. Manusia mempunyai nafsu untuk memenuhi keinginan dan mimpinya. Oleh sebab itu, setiap akhlak manusia akan berdampak secara langsung pada kehidupan internal dan eksternalnya.

Akhlak yang baik akan berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan berdampak pula pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaiknya, seseorang yang hidup didunia ini yang melaksanakan shalat, bergaul dengan baik, mengembagikan nilai-nilai kebajikan dilingkungannya, secara

otomatis ia akan mendapat dampak yang baik bagi kehidupan dirinya. Dalam rohaninya akan tertanam jiwa yang bersih, seluruh masyarakat mengenalnya sebagai anak yang pantas diteladani. Oleh sebab itu, setiap akhlak manusia berdampak secara langsung pada kehidupan pribadinya dan orang lain. Beberapa akhlak yang berdampak baik pada diri dan lingkungan adalah : 1) melaksanakan ibadah dengan khusu'; 2) mendirikan shalat berjama'ah; 3) banyak menghadiri pengajian; 4) menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi; 5) hidup bergotong-royong dan saling membantu; 6) berani membela kebenaran; 7) mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain; 8) bergaul dengan sopan dan senang bersilaturahmi.

2.2.3 Teori Tindakan Sosial

Pada sub bab tiga dari landasan teori ini akan membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan temapembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).³⁵ Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang

³⁵ Hotman M. Sihan. Sejarah dan Teori Sosiologi. (Jakarta, Erlangga, 1989), 90. Dalam <https://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>
tgl 9 april 2019 jam 8.2

tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigm definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur

sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.³⁶

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive.

³⁶ I.B Wirawan. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79. Dalam <https://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>
tgl 9 april 2019 jam 8.28

interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan- pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari actor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami :³⁷

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

³⁷ George Ritzer. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. (Jakarta PT Rajawali Press. 2001), 126. Dalam <https://digilib.uinsby.ac.id/5932/5/Bab%202.pdf>
tgl 9 april 2019 jam 8.28

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan- tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan Afektif(Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

d. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori

tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- 1) Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
- 3) Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Di liat dari segi sasaranya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory) antara lain :

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.

- e. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang.

Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, Itu perilaku sosial. Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja,

seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahannya oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya. Jadi hipotesis itu adalah jawaban sementara yang sifatnya bias benar bias juga salah. Maka untuk itulah diperlukan penelitian.

Hipotesis diajukan penulis sementara ini adalah untuk benar tidaknya dugaan sementara penulis mengenai pengaruh antar shalat terhadap pembentukan akhlak al-karimah siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.

Dalam penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh positif antara shalat dan akhlak al-karimah siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara shalat dan akhlak al-karimah siswa Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.

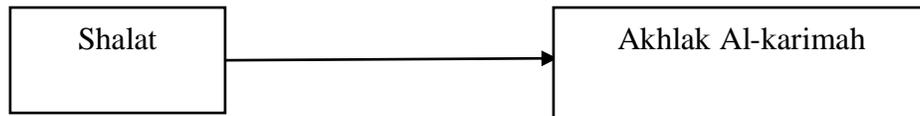
Tegasnya, jika ada pengaruh positif antara shalat dengan moral (akhlak) siswa Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 8 Cerme Gresik, maka berarti Ha (hipotesis alternative) diterima, sedangkan Ho (hipotesis nihil) ditolak.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan pada gambaran umum objek, maka dikembangkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut : indicator pembentukan akhlaqul karimah dapat dipengaruhi oleh faktor ketaatan beribadah dalam hal ini adalah shalat. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1. Dalam hal ini ingin dilihat apakah ada hubungan antara pembntukan akhlaqul karimah dan shalat. Hubungan ini dapat diduga dengan *regresi multivariate*, yang dilanjutkan dengan regresi linear ganda untuk melihat persamaan regresi mana yang nilainya berarti. Besar koofisien regresi menentukan besarnya pengaruh dari suatu variabel.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Penelitian pengaruh Shalat Pada Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik



Keterangan :

□ : Diteliti

→ : Ada hubungan